

Kesulitan Guru Kelas dalam Mengembangkan Modul Ajar di Sekolah Dasar

Aufa^{1*}, Nurul Aflah²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

*Email Korespondensi : aufa@uinsu.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 25 Sept 2025 Direvisi : 8 Des 2025 Diterbitkan : 20 Des 2025	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas dalam mengembangkan dan mengimplementasikan modul ajar. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengambilan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan, adapun tantangan guru dalam mengembangkan modul ajar adalah kurangnya pemahaman dalam membaca Capaian Pembelajaran (CP), ketidakmampuan dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan CP yang telah ada, serta kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari TP. Dalam tahap implementasi, guru seringkali mengalami kendala dalam menentukan pemilihan media, model pembelajaran, dan asesmen yang sesuai, sehingga belum dapat diselaraskan dengan karakteristik individual peserta didik yang bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.
Kata Kunci:	Abstract
<i>Kesulitan Guru Kelas, Modul Ajar, Sekolah Dasar</i>	<i>The objective of this study is to examine the challenges faced by classroom teachers in developing and implementing teaching modules. The method employed in this research is descriptive qualitative. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. Data analysis utilized three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the findings, the challenges teachers face in developing teaching modules include a lack of understanding in interpreting Learning Outcomes (CP), inability to formulate Learning Objectives (TP) based on existing CP, and difficulties in constructing the Learning Objective Flow (ATP) from TP. In the implementation stage, teachers often encounter obstacles in determining the selection of media, learning models, and assessments that are appropriate, thus failing to align with the diverse individual characteristics of students according to their developmental stages.</i>
Cara merujuk artikel ini:	Keywords:
Aufa & Aflah, N,. (2025). Kesulitan Guru Kelas Dalam Mengembangkan Modul Ajar di Sekolah Dasar. <i>Ta'diban: Journal of Islamic Education</i>, 6 (1), h.12-22.	<i>Classroom Teacher's Difficulties, Teaching Modules, Elementary School</i>

PENDAHULUAN

Perubahan Kurikulum didasari oleh perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Hal ini bertujuan agar lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi dan keunggulan yang sesuai dengan harapan masyarakat serta memenuhi kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Lubis & Sumiatun, 2024). Begitupula dengan Indonesia, perubahan kurikulum yang dilakukan menuju Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam mencapai kualitas pendidikan. Kurikulum ini memberi keterbukaan kepada Pengajar untuk bertanggung jawab dalam menyusun konsep materi yang sesuai dengan karakteristik serta kemampuan para siswa. Menurut Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka mengharuskan membangun pengembangan kapabilitas dan karakter siswa serta memberikan peluang penuh kepada guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran (Rismawanda & Mustika, 2024). Tantangan dan peran guru sangat diperlukan dalam melaksanakan kebijakan kurikulum baru. Fleksibilitas yang seperti ini dinilai dapat menjadikan kurikulum mampu memulihkan dan mengembalikan status guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Daga, 2021). bahwa kreatifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar mencerminkan inti dari konsep kebebasan belajar yang sejati. Struktur kurikulum ini memberikan peluang yang luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Kurikulum ini dapat menghilangkan prasangka buruk yang ada di masyarakat bahwa guru perlu "menitipkan" hasil pembelajaran sesuai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Menurut Nurhayati, (Nurhayati, Mustaqimah, Usman, & Munawwarah, 2024) Kurikulum Merdeka terdiri dari

empat prinsip, yang diterjemahkan ke dalam arah kebijakan baru: (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diubah menjadi tes penilaian dengan menilai prestasi siswa melalui ujian tertulis atau penilaian komprehensif lainnya. Seperti Pekerjaan Rumah (PR), (2) Ujian nasional diubah dengan asesmen kompetensi minimal dan pemeriksaan kepribadian. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong guru dan institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran serta evaluasi yang dilakukan. tidak dapat dijadikan acuan untuk menyeleksi siswa ke jenjang selanjutnya. Penilaian keterampilan minimum digunakan untuk menilai kemampuan membaca (Literasi), berhitung (Numerasi), dan kepribadian. (3) Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Rencana pembelajaran ini disusun berdasarkan kerangka umum yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran bukanlah sebuah proses yang monoton, guru yang efektif dapat mempersiapkan pembelajaran dengan matang saat proses belajar-mengajar sedang berlangsung di kelas, responsive terhadap kebutuhan siswa dan selalu mengevaluasi dan memperbaiki rencana yang telah disusun (A & B, 2021). Kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang lebih besar bagi para pendidik dengan memberikan mereka hak untuk memilih, merancang, mengembangkan, dan menggunakan format rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Saat merencanakan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan tiga elemen utama: sasaran dari proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Penamaan RPP sudah berubah dan sekarang dikenal sebagai modul ajar.

Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan harus mampu

mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu relevansi, fleksibilitas, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Mendikbudristek, 2024). Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru diharuskan membuat perangkat pembelajaran sebagai acuan atau panduan yang harus di laksanakan oleh guru pada setiap proses mengajar seperti modul ajar.

Modul ajar memainkan peran sentral dalam mendukung rancangan pembelajaran guru. Guru memainkan peranan penting dalam mempersiapkan bahan ajar. Kemampuan berpikir Guru dilatih agar inovatif ketika mengembangkan modul ajar. Maka dari itu, pembuatan modul ajar menjadi suatu kemampuan pedagogik yang harus ditingkatkan agar metode pengajaran yang diterapkan di kelas menjadi lebih efektif dan efisien, serta tetap sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan (Indarti, 2023). Menurut (Taufiq, Andang, & Imansyah, 2023) studi ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dialami guru dalam menyusun modul ajar, yang dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori kesulitan, yaitu: (1) 30% guru menunjukkan pemahaman terhadap modul ajar dan komponen-komponennya; (2) 25% guru memahami modul ajar tetapi memiliki pemahaman yang kurang terhadap komponen-komponennya; dan (3) 45% guru tidak memahami baik modul ajar maupun komponen-komponennya. (Tapung, 2025) sekitar 80% guru masih menggunakan pendekatan *teacher-centered* (berdasarkan hasil observasi langsung) dan 61,4% guru masih mengajar dengan tidak melibatkan peserta didik secara langsung *teacher-centered* (kuisisioner). Hal ini menunjukkan masih banyaknya guru kurang kreatif dalam merancang modul ajar.

Mengingat signifikansi dari modul Ajar ini, sangat diperlukan untuk mempersiapkannya dengan cermat dan terstruktur. Modul ajar yang tidak

lengkap dan tidak sistematis menimbulkan kesulitan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dalam penyusunan modul ajar memiliki 3 komponen utama, yaitu: penetapan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas pembelajaran, dan instrumen asesmen (Taufiq et al., 2023). (Salsabilla, 2023) modul ajar secara minimum harus memiliki tujuan belajar, tahapan kegiatan belajar mengajar beserta media yang diperlukan, evaluasi hali belajar, data pendukung, dan bahan referensi yang mempermudah guru dalam proses pengajaran. Selanjutnya modul ajar disusun menurut fase atau tahap perkembangan siswa, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari dan berdasarkan pengembangan jangka panjang.

Tetapi pada kenyataannya guru-guru di SD Yayasan Pendidikan Nurcahaya Medan belum bisa menyusun modul ajar kurikulum merdeka berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV. Dimana para guru kesulitan memahami dan membuat modul ajar yang sesuai aturan dari Dinas Pendidikan.

Adanya rotasi pada setiap kenaikan kelas yang seharusnya tidak diajarkan oleh guru yang belum memahami dan mendapatkan pelatihan dalam mengajarkan kurikulum merdeka mengakibatkan guru tidak mampu menghasilkan modul ajar yang sesuai sehingga mengakibatkan siswa tidak terarah dalam proses pembelajaran seperti yang diinginkan oleh guru.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Taufik, yang berfokus pada presentase pemahaman guru secara kuantitatif. Penelitian ini menggali secara kualitatif kesulitan modul ajar pada setiap tahap pengembangannya dan termasuk juga fase implementasi. Berbeda pula dengan penelitian Anik Indarti yang bersifat konseptual, penelitian ini mengungkap hambatan empiris di

lapangan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan diskripsi tentang permasalahan yang dihadapi guru kelas atas (IV, V dan VI) di SD Yayasan Pendidikan Nurcahaya Medan, dalam mengembangkan dan mengimplementasikan modul ajar sehingga Guru bisa memahami letak kesulitan dan dapat segera memperbaiki proses pengembangan modul ajar yang sesuai, dan menjadikan proses belajar mengajar akan lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini di SD Yayasan Pendidikan Nurcahaya Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengembangan guru dalam membuat modul ajar. (Firmansyah, Masrun, & Yudha S, 2021). Adapun subjek yang akan diteliti yaitu: guru kelas IV, V dan VI (Kriyantono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan guru kelas IV, V, dan VI, observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung kegiatan belajar mengajar di SD Nurcahaya Medan, dan dokumentasi dengan membaca langsung modul ajar yang telah dibuat oleh guru. Analisis data menggunakan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan temuan penelitian mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar (Sugiono, 2024). Setelah melalui proses pengolahan, data disajikan dengan bentuk narasi yang jelas mengenai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul ajar ialah alat pembelajaran yang dirancang mengikuti kurikulum untuk mencapai standar kompetensi yang

ditentukan (Anjeliani et al., 2024). Peran modul ajar sangat penting karena membantu guru merencanakan pembelajarannya dan memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dalam mengembangkan modul ajar. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran adalah salah satu kompetensi pedagogis yang harus ditingkatkan oleh para guru. Hal ini dilakukan agar metode pengajaran guru lebih efektif dan efisien, dengan fokus pada indikator kinerja.

Identifikasi Tantangan Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar

Beban kerja guru sekolah dasar (SD) adalah 37,5 per minggu (Triasmani, Tj, & Andriono, 2024). Kewajiban seorang guru sangatlah krusial Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu aspek yang sangat krusial adalah pelaksanaan perencanaan pembelajaran, yang perlu terus-menerus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD Yayasan Pendidikan Nurcahaya Medan bahwa guru kelas IV, V, dan VI sudah menggunakan modul ajar dalam penerapan kurikulum merdeka. Modul ajar yang dirancang oleh guru sudah terpisah dikarenakan mata pelajaran sudah tidak seperti kurikulum sebelumnya yaitu tematik.

Ditinjau dari segi kesiapan dalam perencanaan dan pengembangan modul ajar, guru kelas IV masih merasa kesulitan dikarenakan belum pernah membuat modul ajar, belum pernah mengikuti pelatihan untuk perancangan modul dan juga dikarenakan masih baru setahun diterapkan di sekolah. Kendala ini dapat menghambat proses pendidikan, di mana salah satu tugas guru adalah menerapkan pembaruan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa serta menciptakan suasana belajar yang merdeka. Guru juga harus menciptakan

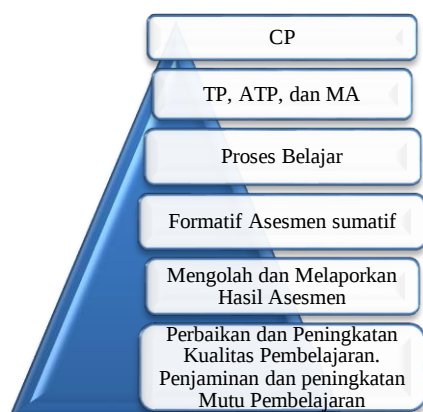
suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar dan berperilaku baik di kelas (Carter et al., 2024). Diharapkan bahwa inovasi dalam pembelajaran dapat mendukung siswa agar dapat berpikir secara mandiri, berinovasi secara bebas, belajar secara mandiri dan kreatif, serta merdeka dalam belajar demi mencapai kebahagiaan (Daga, 2021). Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan kebahagiaan belajar siswa. Namun, kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar menjadi hambatan serius dalam implementasi prinsip-prinsip tersebut. Sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mendukung terwujudnya pembelajaran inovatif di SD Yayasan Pendidikan Nurcahaya Medan.

Jika ada guru yang belum mampu untuk mengembangkan modul ajar dengan baik maka akan kesulitan untuk proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan untuk guru kelas V dan VI sudah pernah mendapatkan pelatihan untuk merancang modul ajar, akan tetapi untuk guru kelas V masih kurang dalam memahami pengembangan CP (capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Analisis yang dilakukan oleh (Ali, 2025) Ketika membuat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk modul mengajar, ternyata cukup banyak guru yang menghadapi kendala. Data menunjukkan hampir (27,6%) merasa kesulitan dalam proses ini. Yang lebih mengkhawatirkan, ada sekitar 28% guru lainnya yang memberikan jawaban netral - artinya mereka ragu-ragu dan tidak yakin apakah mereka kesulitan atau tidak.

Perancangan dan pengembangan modul ajar untuk guru kelas VI sudah dapat memahami dengan baik dalam kerangka penerapannya yang dimulai

dengan mengidentifikasi CP, Tujuan pembelajaran, media dan asesmen yang akan digunakan dalam merancang modul ajar di kelas VI. akan tetapi dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang masih dalam tahap pembelajaran kembali yang mana harus disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila. Guru juga menyampaikan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan materi ajar yang berbeda dari kurikulum tematik. Dalam hal ini, guru diharuskan untuk lebih mendalami ketentuan-ketentuan baru yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk memahami dan menghafal istilah-istilah baru yang terdapat dalam perangkat ajar. Selain itu, terdapat kesulitan dalam mempelajari dan menerapkan teknologi yang relevan. Tanpa adanya modul ajar yang memadai sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, guru akan mengalami kesulitan, yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran bagi siswa menjadi tidak terstruktur dengan baik.

Dalam proses merancang dan mengembangkan modul ajar, terdapat beberapa komponen krusial yang harus dipertimbangkan. Di antara komponen tersebut adalah strategi pembelajaran atau proses belajar yang akan diterapkan, serta aspek penilaian yang mencakup berbagai jenis asesmen seperti diagnostik, formatif, dan sumatif. Dengan memasukkan elemen-elemen ini ke dalam desain modul ajar, diharapkan dapat tercipta sebuah modul yang tidak hanya bermakna, tetapi juga mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, kualitas pengajaran, serta hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik (Hana Triana, 2023). Berikut adalah garis besar atau kerangka dasar pengembangan modul ajar pada kurikulum merdeka.



Gambar 1. Kerangka Dasar Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.

Kerangka modul ajar yang ditampilkan dari gambar 1, dapat dilihat bahwa sebenarnya kerangka modul ajar mudah dipahami oleh guru dengan mengamati, meniru, dan memodifikasi dengan baik pada proses pengembangan modul ajar. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dibuat dengan maksud mengajak guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengajaran dengan pendekatan yang lebih adaptif dan sesuai dengan konteks yang ada. Dengan demikian, para pengajar tidak harus selalu bergantung pada satu sumber utama, yakni buku pelajaran, tetapi dapat mengeksplorasi berbagai sumber lain yang relevan dan bermanfaat untuk mendukung pembelajaran siswa.

Dalam proses pengembangan modul ajar, kurikulum memberikan kesempatan untuk para guru agar memperkaya konten modul ajar dengan dua pendekatan yang berbeda. Pertama, pendidik memiliki opsi untuk menentukan atau melakukan modifikasi terhadap modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah. Adapun dalam penyesuaian yang dilakukan agar modul tersebut lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang diajarkan. Kedua, guru juga dapat

menyusun modul secara mandiri, yang berarti guru dapat merancang modul ajar yang sepenuhnya disesuaikan dengan materi pelajaran serta karakteristik siswa yang berada di kelas tersebut. Dengan demikian, para guru diharapkan dapat memberikan *experience* pada proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa, sesuai dengan konteks dan dinamika yang ada di lingkungan pendidikan mereka. Sebelum seorang guru dapat menyusun modul ajar, terdapat dua kriteria dasar yang harus dipenuhi. Pertama, guru harus memastikan bahwa modul yang dibuatnya sesuai dengan yang berlaku. Kedua, aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam modul tersebut harus sejalan dengan prinsip-prinsip yang mendasari proses pembelajaran serta penilaian. Dengan memenuhi kedua aturan ini, diharapkan modul pengajaran yang dihasilkan akan lebih efisien dan sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Kriteria modul ajar dalam Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, aspek esensial yang berarti bahwa setiap topik harus menyajikan pengetahuan konseptual yang dapat didapatkan dari pengalaman belajar serta integrasi lintas disiplin ilmu. Kedua, modul pembelajaran perlu dirancang agar bermakna, menarik dan menantang, sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran (Rismawanda & Mustika, 2024). Ini berkaitan erat dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu kompleks namun juga tidak terlalu sederhana untuk usia mereka. Ketiga, relevansi dan konteks merupakan kriteria penting lainnya, di mana materi yang diajarkan harus terhubung dengan pengetahuan dan

pengalaman yang telah dimiliki siswa, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan tempat siswa berada. Terakhir, kriteria keberlanjutan mengharuskan adanya hubungan yang jelas antara rangkaian kegiatan pendidikan dengan tahap pembelajaran siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih terstruktur dan berkesinambungan. Dengan demikian, semua kriteria ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan efektif bagi siswa dalam Kurikulum Merdeka (Maulida, 2022).

Berdasarkan hasil analisis (Wafiroh & Fajrin, 2024) tantangan dalam mengembangkan modul ajar: (1) Kendala dalam mengidentifikasi dan menyusun komponen modul ajar secara mandiri, (2) Kendala dalam merancang tujuan pembelajaran yang berbasis pada capaian pembelajaran, (3) Kendala dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang selaras dengan gaya belajar dan karakteristik peserta didik, (4) kesulitan dalam menentukan berbagai jenis instrument asesmen yang sesuai dengan minat belajar serta karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuryanti, Mulyana, & Loita, 2023) bahwa modul ajar memiliki komponen yang lebih lengkap dibandingkan RPP, modul ajar memiliki komponen yang lengkap. Ditinjau dari segi tujuan, modul ajar dikembangkan untuk mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran serta mewujudkan pembentukan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila.

Bukan hanya itu saja, CP (Capaian Pembelajaran) pada modul ajar yang disajikan dalam bentuk narasi paragraf yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Selain itu juga guru mengalami kesulitan dalam menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang disebabkan oleh terbatasnya sumber

belajar yang sesuai dengan mata pelajaran serta minimnya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung di SD Pendidikan Nurcahaya Medan.

Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan modul ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kesulitan Dalam Proses Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rancangan pembelajaran (RPP/Modul Ajar), yang terdiri dari pembuka, inti, dan penutup. Hasil observasi di sekolah pada pelaksanaannya guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah tertulis dalam modul ajar yang sudah didesign dan dikembangkan sesuai dengan ATP. Akan tetapi dalam implementasinya guru masih menggunakan proses pembelajaran yang sama dengan tematik, hal ini disebabkan pengetahuan guru yang masih minim terkait implementasi kurikulum merdeka di kelas. Untuk media pembelajaran guru SD Nurcahaya Medan sudah mampu memodifikasi dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa walaupun masih mengembangkan media yang sederhana. guru juga hanya sekali-kali menggunakan infokus. Penggunaan media juga menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Menurut Putra, dkk yang dikutip oleh (Nirmala, Agustina, Robiah, & Ningsi, 2023) Media pembelajaran adalah perangkat yang dirancang untuk mendukung siswa dalam menguasai materi pelajaran, yang berisi konten yang dirancang agar mereka dapat mengerti konsep dan mampu mengaplikasikannya secara mandiri. Hasil wawancara dengan guru didapatkan juga kesulitan dalam menggunakan model yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran, yang

mana dalam kurikulum merdeka model yang dipakai harus dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa. Sejalan dengan penelitian (Zhang, Yang, & Liu, 2024) bahwa Cara guru mengajar memiliki dampak langsung yang kuat terhadap seberapa aktif siswa dalam belajar. Semakin baik strategi mengajar guru, semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam implementasi pembelajaran juga masih terlihat guru lebih dominan dari pada peserta didik sehingga tidak sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yang mana peserta didik yang akan menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa sebagai subjek bukanlah objek, maka dari itu dalam pemilihan model pembelajaran menjadi sangat krusial bagi guru yang nantinya akan berdampak pada kemampuan peserta didik di era society 5.0. menurut (Indarta et al., 2022) Guru perlu memiliki kemampuan untuk memodelkan serta melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, agar dapat menentukan dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sehingga dengan adanya modul ajar yang berkualitas, menarik, relevan, dan menantang, akan dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena modul tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Elvi et al., 2024).

Sejalan dengan pemilihan model pembelajaran, guru juga perlu merancang penilaian atau asesmen yang sesuai. Penilaian atau asesmen merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengumpulan dan pengolahan data dengan tujuan untuk memahami kebutuhan pembelajaran serta perkembangan atau hasil yang dicapai oleh Peserta Didik (Mendikbudristek, 2024). Hasil dari wawancara dan observasi

yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa para guru telah menerapkan asesmen awal pada awal proses pembelajaran. Dalam hal ini, mereka melakukan tanya jawab dengan 1 hingga 3 siswa untuk melihat sudah mampukah siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan. Selain itu, pendidik juga melaksanakan tes di akhir pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, dengan cara memberikan lima soal isian sebagai bentuk evaluasi. Pada pertengahan semester, atau setelah siswa mempelajari beberapa bab dari materi yang terdapat dalam buku paket, para guru memberikan ujian. Untuk ujian kenaikan kelas, guru menyusun soal yang terdiri dari pilihan ganda, isian, dan esai. Dalam proses penilaian atau asesmen, guru hanya menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal-soal yang dirancang sendiri oleh mereka untuk ketercapaian dalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode asesmen yang diterapkan oleh guru di dalam kelas tersebut bertujuan untuk mengkonfirmasi kepada siswa agar benar-benar memahami materi yang diajarkan dan dapat mencapai kompetensi yang diinginkan.

Dalam mengimplementasi modul ajar pada kurikulum merdeka masih terlihat kesulitan bagi guru baik dari tahap penyusunan dan proses implementasi di kelas fenomena ini dapat dijelaskan sebagai akibat dari guru kurang memahami bagaimana prosedur untuk mengembangkan modul ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pendidikan, Perkhasa, Ceda, & Purnomo, 2024) bahwa Para pendidik memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai bentuk pendampingan serta pelatihan, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Beberapa forum yang dapat diikuti antara lain adalah Kelompok Kerja Guru (KKG),

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Focus Group Discussion (FGD), serta komunitas guru lainnya. Dalam forum-forum ini, para guru dapat saling bertukar pengalaman terbaik, mendalami materi ajar, serta mencari informasi secara mandiri melalui buku-buku, mengikuti webinar, seminar, atau mengunduh aplikasi platform pembelajaran mandiri yang dapat digunakan di perangkat android. Selain itu, mereka juga dapat mengakses artikel-artikel di majalah atau situs web resmi yang berhubungan dengan kurikulum merdeka. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan guru-guru yang inovatif dan kreatif, sejalan dengan kemajuan era modern yang terus berubah.

KESIMPULAN

Proses pendidikan yang terjadi merupakan hasil dari keterlibatan guru dalam mengelola kelas, merancang, serta mengembangkan modul ajar. Pada proses pembelajaran, guru banyak mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar, di antaranya adalah kurangnya pemahaman dalam membaca Capaian Pembelajaran (CP), ketidakmampuan dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan CP yang telah ada, serta kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari TP. Selain itu, saat implementasi, guru sering kali merasa bingung dalam menentukan media, model pembelajaran, dan asesmen yang tepat, sehingga tidak dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan fase perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru melalui partisipasi aktif dalam pelatihan yang berkaitan dengan semua elemen dalam kurikulum merdeka, terutama dalam hal modul ajar. Guru juga perlu lebih proaktif dalam bertanya kepada rekan sejawat jika merasa kurang

memiliki pengetahuan dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memotivasi pendidik untuk lebih aktif dalam meningkatkan kinerja serta mobilitas sebagai pendidik profesional di masa depan.

REFERENSI

- A, L. H., & B, S. K. C. (2021). A Study of the instructional decisions and lesson planning strategies of highly effective rural elementary school teachers. *Https://Www.Sciencedirect.Com/Journal/Teaching-and-Teacher-Education*, 108. <http://doi.org///doi.org/10.1016/j.tate.2021.103505>
- Ali, E. Y. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan CP , TP , dan ATP pada Modul Ajar di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <http://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Carter, E., Molina, E., Pushparatnam, A., Rimm-Kaufman, S., Tsapali, M., & Wong, K. K. Y. (2024). Evidence-based teaching: effective teaching practices in primary school classrooms. *London Review of Education*, 22(1), 1–17. <http://doi.org/10.14324/LRE.22.1.08>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <http://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Elvi, M., Izzati, N., Siregar, N. A. R., Susanti, Liana, M., & Prastowo, A. Y. (2024). **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU**

- MATEMATIKA SMP/MTs KOTA TANJUNGPINANG DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 770-780.
<http://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.4126>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159., 3(2), 156. Retrieved from <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Hana Triana, P. G. Y. D. H. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Hana Triana¹ Prima Gusti Yanti 2 Dina Hervita 3 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol 9(No 1), 504-514.
<http://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644/http>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0[The relevance of the independent learning curriculum to the 21st century learning model in the development of the society 5.0 era]. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Indarti, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode Forum Group Discussion Smp Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 93-107.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi KUANTITATIF dan KUALITATIF*. (N. Lintang, Ed.) (Edisi Kese). Kencana. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&lpq=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Lubis, S., & Sumiatun. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 49-56.
<http://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
<http://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mendikbudristek. (2024). salinan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. *Jdih*, 72. Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3380#:~:text=Peraturan Menteri-,Peraturan Menteri Pendidikan%2C Kebudayaan%2C Riset%2C dan Teknologi Nomor 12,Dasar%2C dan Jenjang Pendidikan Menengah&text=Biro Hukum,Kebudayaan%2C Riset%2C dan Teknologi
- Nirmala, S. U., Agustina, A., Robiah, S., & Ningsi, A. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 182-187.
<http://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.746>
- Nurhayati, N., Mustaqimah, N., Usman, N. F., & Munawwarah, M. (2024). Analisis Pemahaman Calon Guru IPA dalam Menyusun Modul Ajar (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Kurikulum Merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2),



- 1135–1140.
<http://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.736>
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176–183.
- Pendidikan, J., Perkhasa, D., Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL AJAR) KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR Pendahuluan Pendidikan satu faktor terpenting kemajuan salah dalam sebuah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha manusia , 10(April).
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <http://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Salsabilla, I. izzah. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sugiono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tapung, M. (2025). Evaluating the Key Success Factors of “Merdeka” Curriculum: Evidence from East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 14(2), 88–97. <http://doi.org/10.5430/jct.v14n2p88>
- Taufiq, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR BERBASIS Kurikulum Merdeka :: Pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar . Guru diharuskan memiliki keterampilan untuk menyusun modul. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)*, 02(03), 48–54.
- Triasmani, A., Tj, H. W., & Andriono, T. (2024). Penggunaan Metode Mentoring dan Coaching Model TIRTa untuk Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 629–635. <http://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.783>
- Wafiroh, H., & Fajrin, N. D. (2024). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik*, 2(2), 1–13.
- Zhang, H., Yang, J., & Liu, Z. (2024). Effect of teachers’ teaching strategies on students’ learning engagement: moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 15. <http://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1475048>